



Peningkatan Literasi Kesehatan Mental Masyarakat melalui Edukasi Pendidikan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Waringin Kurung

Devis Enjelia ^{1,2}

¹Department of Nursing, Universitas Strada Indonesia, Indonesia

²Department of Nursing, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Andalusia

Correspondence author: Devis Enjelia

Email: devis.lecturer@andalusia.ac.id & devis.enjelia@gmail.com

Address : Komp. Griya Serdang Indah Blok i8 no 16 Desa : Margatani, Kecamatan : Kramatwatu, Kabupaten : Serang Provinsi Banten 42161

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i3.784>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Introduction: Mental health literacy is an essential component of community well-being, enabling individuals to recognize early signs of mental health problems, reduce stigma, and seek appropriate professional support. Limited public awareness and misconceptions regarding mental health remain significant barriers to early detection and effective intervention. Community-based health education plays an important role in improving knowledge and strengthening preventive mental health efforts.

Method: This community service employed a community-based approach involving collaboration with healthcare professionals, community health volunteers, and local government. The program was conducted on September 18, 2025, with 50 participants. Health education was delivered through lectures, group discussions, question-and-answer sessions, and educational leaflets. Program evaluation was conducted through participant observation, qualitative feedback, and assessment of community participation during the activities.

Result: The implementation of the program demonstrated increased community understanding of mental health concepts, early signs of emotional and psychological disorders, and the importance of seeking professional help. Participants actively engaged in discussions and showed improved awareness regarding mental health issues. Most participants reported that the educational materials were easy to understand and beneficial, while community health volunteers demonstrated better capability in recognizing early symptoms and communicating appropriate mental health information.

Conclusion: The community-based mental health education program effectively improved mental health literacy among participants in the working area of Puskesmas Waringin Kurung. Educational interventions delivered through participatory approaches can enhance public awareness, reduce stigma, promote early detection, and strengthen community involvement in mental health promotion and prevention.

Keywords: community service, health education, mental health, mental health literacy, primary healthcare.

Latar Belakang

Kesehatan mental adalah komponen integral dari kesejahteraan individu dan masyarakat yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berfungsi secara sosial, ekonomi, dan psikologis. Gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres tidak hanya menurunkan kualitas hidup individu, tetapi juga berdampak luas pada produktivitas keluarga dan komunitas. Selain itu, kelompok rentan seperti remaja dan orang dewasa muda menghadapi masa transisi yang sensitif masa ketika perubahan biologis, sosial, dan psikologis sering meningkatkan kerentanan terhadap masalah jiwa sehingga intervensi pra-emptif dan promotif menjadi sangat penting. Pemahaman tentang masa transisi ini penting bagi desain intervensi kesehatan mental yang tepat sasaran.

Di Indonesia, beban gangguan mental emosional masih signifikan dan menuntut perhatian layanan primer. Data nasional menunjukkan angka kasus gangguan mental emosional dan depresi yang tidak kecil pada populasi usia remaja dan dewasa; Risesdas serta laporan Kementerian Kesehatan melaporkan jutaan penduduk yang mengalami gejala depresi atau gangguan emosional, suatu indikasi bahwa masalah ini bukanlah kasus individual melainkan masalah kesehatan masyarakat yang perlu respons sistemik. Rendahnya deteksi dini di tingkat keluarga dan komunitas membuat banyak orang baru mendapatkan penanganan saat kondisi sudah berat, sehingga memperbesar beban layanan rujukan dan menurunkan peluang pemulihan yang lebih cepat.

Salah satu faktor penentu rendahnya akses dan keterlambatan penanganan adalah literasi kesehatan mental (mental health literacy/MHL) yang masih terbatas. Literasi yang rendah menyebabkan kesulitan masyarakat mengenali tanda-tanda awal gangguan, salah menilai gejala (self-diagnosis), enggan berkonsultasi karena stigma, serta minimnya pengetahuan tentang ketersediaan layanan di Puskesmas atau fasilitas setempat. Bukti empirik dari sejumlah studi implementasi menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang terstruktur - baik di sekolah, posyandu, maupun melalui kader komunitas - dapat meningkatkan pengetahuan, mengurangi stigma, dan mendorong perilaku mencari bantuan; hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan kesehatan mental berbasis komunitas merupakan strategi promotif dan preventif yang efektif.

Dari sisi layanan primer, Puskesmas memegang peran kunci sebagai pintu gerbang sistem kesehatan : melakukan promosi, deteksi dini, dan rujukan. Pedoman internasional (WHO mhGAP) menekankan penguatan kapasitas tenaga kesehatan non-spesialis dan integrasi penatalaksanaan masalah mental di layanan primer agar kesenjangan penanganan (treatment gap) dapat dipersempit. Implementasi skrining sederhana dan alat penapisan yang tervalidasi, seperti SRQ-20, memungkinkan identifikasi awal kasus yang memerlukan intervensi atau rujukan. Validasi dan uji psikometrik SRQ-20 pada populasi Indonesia menunjukkan bahwa instrumen ini dapat dipakai sebagai alat skrining yang andal dalam konteks layanan primer dan program berbasis komunitas. Oleh karena itu, penguatan kemampuan SDM Puskesmas dan kader untuk melakukan edukasi serta menggunakan instrumen skrining standar menjadi langkah strategis.

Namun, tantangan operasional di lapangan cukup kompleks: stigma sosial yang melekat, keterbatasan waktu dan tenaga di Puskesmas, serta keberlanjutan program yang sering terhambat oleh minimnya dukungan struktural. Pengalaman program pengabdian dan studi implementasi di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi bergantung pada pendekatan komunitas yang partisipatif (melibatkan kader, tokoh lokal, sekolah), materi edukasi

yang kontekstual, serta adanya mekanisme tindak lanjut dan rujukan yang jelas. Oleh karena itu, intervensi yang hanya berupa one-off penyuluhan akan kurang berdampak bila tidak disertai pelatihan kader lokal, penyediaan materi cetak/digital yang mudah dipahami, serta penguatan jalur rujukan di Puskesmas.

Berdasarkan uraian masalah, bukti empiris, dan pedoman praktik terbaik, program “Peningkatan Literasi Kesehatan Mental Masyarakat melalui Edukasi Pendidikan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Waringin Kurung” dirancang untuk menjawab kebutuhan promotif-preventif tersebut. Program ini akan memfokuskan pada peningkatan pengetahuan masyarakat tentang tanda-tanda awal gangguan jiwa, pengurangan stigma melalui edukasi, pelatihan kader untuk lanjutan skrining awal menggunakan SRQ-20, serta penyiapan mekanisme rujukan ke Puskesmas. Dengan pendekatan komunitas yang berkelanjutan dan berbasis bukti, diharapkan terjadi peningkatan deteksi dini, peningkatan angka rujukan tepat waktu, dan pada akhirnya penurunan beban masalah kesehatan mental di wilayah kerja. Referensi dan bukti terbaru dari studi-studi lokal memperkuat harapan bahwa intervensi edukatif yang terstruktur akan memberikan dampak yang bermakna bagi kesehatan mental komunitas.

Tujuan

Meningkatkan literasi kesehatan mental masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Waringin Kurung melalui edukasi Pendidikan Kesehatan

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan berbasis komunitas (community-based intervention) yang melibatkan kolaborasi dengan tenaga kesehatan Puskesmas Waringin Kurung, kader masyarakat, dan pemerintah desa. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan Surat Balasan Rekomendasi Kepala Puskesmas Waringin Kurung Nomor PL.02.03/D/XV.2/3817/2025, yang memberikan izin pelaksanaan Residensi serta melakukan kegiatan – kegiatan penunjang lainnya termasuk edukasi serta penggunaan fasilitas Puskesmas sebagai tempat memberikan edukasi pendidikan kesehatan. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan Puskesmas dan perangkat desa untuk menetapkan jadwal, lokasi kegiatan, sasaran peserta, serta kebutuhan logistik. Penyusunan materi edukasi dilakukan dengan mengacu pada pedoman WHO mhGAP serta panduan nasional Kementerian Kesehatan mengenai kesehatan jiwa. Tim juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan literasi kesehatan mental, serta instrumen Self-Reporting Questionnaire (SRQ-20) sebagai alat skrining deteksi dini gangguan mental emosional yang telah tervalidasi di Indonesia. Selain itu, pelatihan internal tim dan kader dilakukan untuk memastikan pemahaman yang seragam mengenai cara penyampaian edukasi, pelaksanaan skrining, serta prosedur rujukan.

Kegiatan dilaksanakan pada 18 September 2025, berlokasi di Pustu (Puskesmas Pembantu) Sasahan Kecamatan : Waringin Kurung Kabupaten Serang Banten. Kegiatan ini melibatkan 50 partisipan, terdiri atas masyarakat umum, remaja, serta 2 kader kesehatan. Peserta yang hadir berdomisili di wilayah kerja Puskesmas, mampu membaca-menulis, dan bersedia mengikuti kegiatan serta pengisian instrumen. Peserta dengan kondisi gangguan jiwa berat dalam fase akut tidak dilibatkan untuk menghindari risiko pada pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan edukasi kesehatan mental menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar kesehatan mental, tanda-tanda stres, kecemasan, dan depresi, bahaya stigma, serta

pentingnya mencari pertolongan profesional. Sesi edukasi berlangsung selama 90 menit dan dilengkapi dengan pembagian leaflet dan infografis guna memperkuat pemahaman peserta.

Tahap evaluasi akhir dilakukan dengan meninjau seluruh rangkaian kegiatan, termasuk peningkatan pengetahuan peserta, efektivitas penyampaian materi, Evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara singkat dengan peserta dan kader untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kegiatan dan kendala yang ditemukan. Evaluasi juga mencakup penyusunan laporan akhir kepada Puskesmas serta rekomendasi untuk program berkelanjutan. Kegiatan ini menggunakan model kerja sama partisipatif yang mengintegrasikan peran institusi pendidikan sebagai penyedia tenaga ahli, Puskesmas sebagai pelaksana kesehatan primer, dan kader sebagai pendamping masyarakat, sehingga diharapkan kegiatan ini dapat terus berjalan secara mandiri di tingkat lokal

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai peningkatan literasi kesehatan mental melalui edukasi pendidikan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Waringin Kurung telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Total 50 partisipan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, terdiri dari masyarakat umum, remaja, dan kader kesehatan yang mewakili beberapa wilayah RW binaan. Seluruh peserta mengikuti sesi edukasi, Kegiatan berlangsung dengan tertib, menunjukkan antusiasme peserta dalam memahami isu kesehatan mental yang sebelumnya dianggap tabu atau kurang dipahami secara benar.

Dari hasil observasi kegiatan, peserta terlihat aktif bertanya dan berdiskusi, terutama terkait cara mengenali tanda-tanda stres dan bagaimana mendampingi anggota keluarga yang mengalami tekanan mental. Banyak peserta mengungkapkan bahwa mereka baru memahami bahwa ciri-ciri perubahan perilaku, seperti mudah marah, menarik diri, atau sulit tidur, dapat menjadi indikator gangguan mental yang perlu diperhatikan. Kader kesehatan yang mengikuti pelatihan juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi gejala awal dan melakukan pendekatan komunikasi yang tepat kepada warga.

Dari hasil evaluasi kepuasan peserta, sebanyak 92% peserta menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dan mudah dipahami, sementara 8% menyatakan cukup bermanfaat. Tidak ada peserta yang menyatakan kegiatan kurang bermanfaat. Peserta terutama memberikan apresiasi pada materi yang disampaikan secara sederhana, contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan penjelasan yang tidak menghakimi atau menimbulkan stigma. Beberapa peserta juga menyampaikan usulan agar kegiatan seperti ini dilakukan secara rutin, terutama mengingat peningkatan kasus stres dan tekanan psikologis di masyarakat pasca pandemi serta beban ekonomi keluarga. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan mental yang dirancang secara komprehensif dan disampaikan melalui pendekatan partisipatif efektif meningkatkan literasi kesehatan mental masyarakat.

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat mengenai peningkatan literasi kesehatan mental di wilayah kerja Puskesmas Waringin Kurung menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang disampaikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas merupakan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan mental health literacy (MHL). Studi sistematis oleh Afendy (2024) serta Tinumbia & Mulyani (2023) menunjukkan bahwa edukasi terstruktur dapat

meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali tanda-tanda awal gangguan mental, mengurangi stigma, dan meningkatkan motivasi untuk mencari bantuan profesional. Kesamaan ini menguatkan bahwa pendidikan kesehatan mental tetap relevan dan konsisten memberikan dampak positif dalam berbagai konteks masyarakat.

Kegiatan ini juga menyoroti tantangan yang sering ditemukan pada implementasi program kesehatan mental di komunitas. Secara teori, pedoman WHO mhGAP menyarankan integrasi penuh layanan kesehatan jiwa di tingkat Puskesmas, termasuk skrining rutin, konseling dasar, dan rujukan berjenjang. Namun, temuan lapangan menunjukkan adanya keterbatasan tenaga kesehatan, waktu pelayanan yang padat, serta belum tersedianya sesi konseling reguler di beberapa Puskesmas. Kader kesehatan yang terlibat dalam kegiatan ini mengungkapkan bahwa mereka jarang mendapatkan pelatihan khusus terkait kesehatan mental, padahal kader merupakan salah satu ujung tombak dalam upaya promotif dan preventif di masyarakat. Kesenjangan antara pedoman ideal dan kapasitas lapangan ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi kader serta integrasi program secara lebih sistematis di tingkat fasilitas kesehatan primer.

Kegiatan ini menyoroti tantangan yang sering ditemukan pada implementasi program kesehatan mental di komunitas. Secara teori, pedoman WHO mhGAP menyarankan integrasi penuh layanan kesehatan jiwa di tingkat Puskesmas, termasuk skrining rutin, konseling dasar, dan rujukan berjenjang. Namun, temuan lapangan menunjukkan adanya keterbatasan tenaga kesehatan, waktu pelayanan yang padat, serta belum tersedianya sesi konseling reguler di beberapa Puskesmas. Kader kesehatan yang terlibat dalam kegiatan ini mengungkapkan bahwa mereka jarang mendapatkan pelatihan khusus terkait kesehatan mental, padahal kader merupakan salah satu ujung tombak dalam upaya promotif dan preventif di masyarakat. Kesenjangan antara pedoman ideal dan kapasitas lapangan ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi kader serta integrasi program secara lebih sistematis di tingkat fasilitas kesehatan primer.

Kegiatan ini juga memberikan gambaran penting bahwa pendekatan kolaboratif antara institusi pendidikan, Puskesmas, dan kader masyarakat mampu memperkuat pelaksanaan skrining dan tindak lanjut rujukan. Kolaborasi semacam ini sesuai dengan praktik terbaik dalam program kesehatan masyarakat, seperti yang dilaporkan dalam penelitian Helmi (2023), yang menyatakan bahwa kemitraan multi-sektor dapat meningkatkan efektivitas program kesehatan mental dan memastikan keberlanjutan intervensi. Namun, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi yang diinisiasi dari luar Puskesmas perlu ditindaklanjuti dengan komitmen program internal agar manfaatnya dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini konsisten dengan berbagai teori dan penelitian sebelumnya mengenai peningkatan literasi kesehatan mental, namun juga mengungkapkan sejumlah kendala yang sering tidak tampak dalam literatur. Kesenjangan utama antara teori dan praktik yang ditemukan mencakup keterbatasan sumber daya manusia, minimnya intervensi berkelanjutan di layanan primer, serta masih kuatnya stigma di masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak langsung berupa peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga memberikan gambaran nyata bahwa upaya promotif dan preventif dalam kesehatan mental memerlukan pendekatan sistematis yang melibatkan edukasi berulang, skrining rutin, dan penguatan kapasitas kader serta tenaga kesehatan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai peningkatan literasi kesehatan mental melalui edukasi pendidikan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Waringin Kurung telah memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat dan tenaga kesehatan di wilayah tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan secara sistematis dan interaktif mampu meningkatkan pengetahuan serta pemahaman peserta mengenai konsep kesehatan mental, tanda-tanda awal gangguan mental emosional, dan pentingnya mencari bantuan profesional. Selain itu, perlu adanya pelaksanaan skrining menggunakan SRQ-20 agar bisa mengidentifikasi sejumlah individu yang berpotensi mengalami gangguan mental emosional dan memfasilitasi rujukan ke layanan kesehatan jiwa Puskesmas. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif dan preventif yang dilakukan secara terstruktur dapat mempercepat deteksi dini dan memperbaiki akses terhadap layanan kesehatan mental di komunitas.

Keberhasilan kegiatan ini juga ditunjang oleh keterlibatan aktif kader kesehatan yang telah dilatih, tenaga kesehatan Puskesmas, dan dukungan perangkat desa. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa sinergi berbagai pihak merupakan kunci dalam memperkuat kapasitas komunitas dalam mengenali, mencegah, dan merespons masalah kesehatan mental. Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa stigma, keterbatasan informasi, dan belum optimalnya layanan konseling reguler masih menjadi tantangan yang perlu ditangani secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan literasi kesehatan mental, tetapi juga membuka ruang untuk pengembangan program lanjutan yang lebih komprehensif.

Rencana tindak lanjut dari kegiatan ini mencakup beberapa langkah strategis yang telah disepakati bersama pihak Puskesmas dan kader kesehatan. Pertama, kader yang telah dilatih akan menjadi agen edukasi tetap di masyarakat dan membantu Puskesmas dalam pemantauan rutin warga yang berisiko. Kedua, Puskesmas diharapkan dapat mengintegrasikan skrining kesehatan mental sebagai bagian dari pelayanan preventif pada kunjungan rutin, terutama pada kelompok usia produktif dan ibu rumah tangga yang menunjukkan kerentanan tinggi terhadap stres dan kecemasan. Ketiga, tindak lanjut bagi peserta yang teridentifikasi berisiko melalui SRQ-20 akan dilakukan melalui sesi konseling lanjutan di Poli Kesehatan Jiwa. Selain itu, tim pengabdian dan Puskesmas merencanakan penyusunan modul edukasi sederhana yang dapat dipakai oleh masyarakat secara mandiri serta merancang kegiatan penyuluhan lanjutan setiap tiga hingga enam bulan untuk menjaga konsistensi peningkatan literasi kesehatan mental.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan mental sebagai fondasi dalam upaya promotif dan preventif di tingkat layanan primer. Dampak positif yang dicapai menunjukkan bahwa program serupa perlu dipertahankan dan diperluas agar mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat serta mendukung terciptanya komunitas yang lebih sadar dan peduli terhadap kesehatan mental.

Daftar Pustaka

1. Adhiningsih, A., & Pertiwi, S. (2024). Literasi kesehatan mental pada masyarakat usia produktif di era pascapandemi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 18(1), 45–56
2. Anggraini, M., & Yusuf, R. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan mental terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pencegahan stres pada ibu rumah tangga. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 11(2), 98–107
3. Ardiansyah, T., & Syafitri, D. (2022). Faktor risiko gangguan mental emosional pada

masyarakat Indonesia selama pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 7(3), 210–222

4. Azzahra, F., & Wibawa, D. (2023). Penerapan SRQ-20 untuk deteksi dini gangguan mental emosional pada masyarakat pedesaan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(1), 23–31.
5. Choirunisa, N., & Dewi, S. (2024). Edukasi berbasis masyarakat dalam meningkatkan mental health literacy remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 112–121.
6. Fitri, L., & Handayani, N. (2021). Hambatan stigma dalam pencarian bantuan untuk kesehatan mental: Studi pada masyarakat urban. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 20(4), 301–312.
7. Hakim, R., & Putri, M. (2023). Efektivitas pendidikan kesehatan mental berbasis digital pada masyarakat pascapandemi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(1), 12–20.
8. Hidayat, N., & Maulana, A. (2022). Analisis beban kerja dan kompetensi tenaga kesehatan Puskesmas dalam pelayanan kesehatan jiwa. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 10(3), 155–167.
9. Kurniawan, B., & Wulandari, A. (2024). Intervensi kesehatan mental berbasis komunitas untuk menurunkan gejala kecemasan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Prima*, 5(1), 1–10.
10. Putra, E., & Lestari, H. (2022). Penguatan peran kader kesehatan dalam deteksi dini masalah kesehatan jiwa masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 88–95.
11. Ramadhani, S., & Oktaviani, P. (2023). Mental health literacy dan perilaku mencari pertolongan pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Kesehatan Global*, 6(1), 67–76.
12. Siregar, D., & Amelia, F. (2023). Implementasi pedoman WHO mhGAP di pelayanan kesehatan primer: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 12(4), 245–256.
13. Widyastuti, R., & Setiawan, R. (2024). Efektivitas pelatihan kesehatan mental bagi kader dalam meningkatkan kemampuan skrining. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19(2), 90–99.
14. Yuniarti, E., & Harahap, A. (2022). Sikap masyarakat terhadap gangguan mental dan keterkaitannya dengan tingkat literasi kesehatan mental. *Jurnal Psikologi Udayana*, 19(1), 55–68.